

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba

Direktorat
Kebudayaan

12



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba

Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba

Oleh :
Apul Simbolon
Bistok Sirait
Mangasa Silitonga



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Utara tahun 1981/1982, disunting dan diterbitkan dengan dana Pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Pusat: Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), Dra. Junaiyah H.M. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur.

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk susastraanya—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan,

(9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambahkan proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi, yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Maka pada saat ini, ada dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul "*Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba*" disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota-anggota: Apul Simbolan, Bistok Sirait, dan Mangasa Silitonga yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Sumatra Utara tahun 1981/1982. Naskah itu disunting oleh Dra. Hartini Supadi dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kepada Pemimpin Proyek Penelitian dengan stafnya yang memungkinkan penerbitan buku ini, para peneliti, penilai, dan penyunting, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1986

Anton M. Moeliono

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Peranan Umpasa dalam Masyarakat Batak Toba mencoba mengungkapkan lebih terperinci tentang puisi Batak Toba, pengertian eksplisit *umpasa*, kekhasan *umpasa* sebagai struktur, terutama peranannya sebagai pembentuk alam berpikir, media dalam peristiwa adat-istiadat, dan sebagai pembentuk sikap. Karena *umpasa* berperan dalam pembentukan alam berpikir, sifat dan sikap, maka ternyata *umpasa* dipergunakan dalam berbagai aspek kehidupan warga pemiliknya, baik dalam upacara adat maupun upacara lainnya yang melibatkan individu atau kelompok, apalagi yang sifatnya mempertemukan ketiga unsur fungsional masyarakat Batak Toba.

Penelitian seperti ini tiada akan terselenggara sekiranya tidak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Dalam hubungan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatra Utara atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini, Dekan FKSS IKIP Medan selaku penanggung jawab penelitian, dan Rektor IKIP Medan atas izin kerja yang diberikan sehingga penelitian ini mungkin dilaksanakan.

Kami menyadari bahwa hasil penelitian ini belum begitu menggembirakan. Untuk itu, kami berharap dapat dilanjutkan dan disempurnakan penelitian selanjutnya.

Medan, Januari 1982

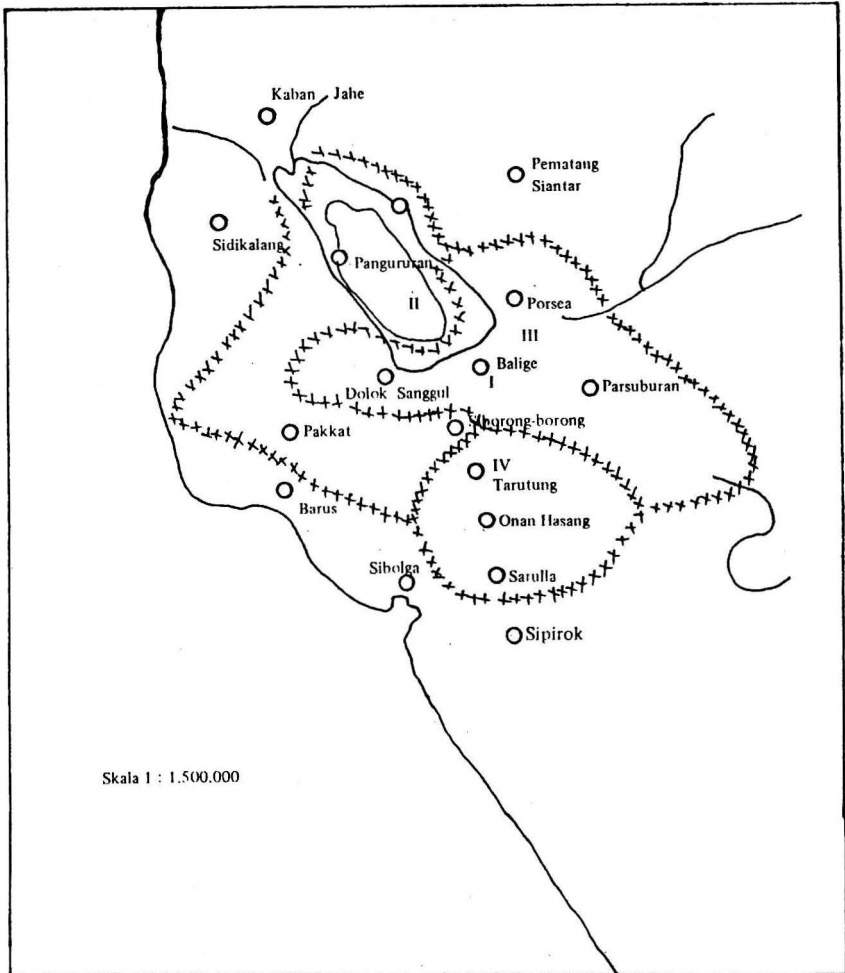
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
PETA LOKASI PENELITIAN UMPASA MASYARAKAT BATAK- TOBA	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	2
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.4 Metode dan Teknik	5
1.5 Populasi dan Sampel	5
Bab II <i>Umpasa</i> Bagian Puisi Batak Toba	7
2.1 Ragam Sastra Batak Toba	7
2.2 Ragam Puisi Batak Toba	8
2.3 <i>Umpasa</i> sebagai Puisi Batak Toba	12
2.3.1 Pengertian <i>Umpasa</i>	12
2.3.2 <i>Umpasa</i> sebagai Suatu Struktur	15
2.3.3 Perkembangan dan Pelestarian <i>Umpasa</i>	20
2.4 Pilihan Kata dan Irama dalam <i>Umpasa</i>	21
2.4.1 Pilihan Kata	21
2.4.2 Irama <i>Umpasa</i>	25
2.5 Klasifikasi <i>Umpasa</i>	28

Bab III <i>Umpasa</i> dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba	31
3.1 Peranan <i>Umpasa</i> sebagai Pembentuk Alam Pikiran	31
3.1.1 <i>Umpasa</i> sebagai Hukum dan Peraturan	32
3.1.2 <i>Umpasa</i> sebagai Pantulan Filsafat	36
3.2 Peranan <i>Umpasa</i> dalam Peristiwa Adat-istiadat	40
3.2.1 <i>Umpasa</i> Dalam Peristiwa Kelahiran	40
3.2.2 <i>Umpasa</i> dalam Peristiwa Perkawinan	42
3.2.3 <i>Umpasa</i> dalam Peristiwa Kematian	44
3.3 <i>Umpasa</i> sebagai Pembentuk Sikap	46
3.3.1 <i>Umpasa</i> dalam Hubungan Antarindividu	46
3.3.2 <i>Umpasa</i> sebagai Pernyataan Nasihat	53
3.3.3 <i>Umpasa</i> sebagai Pernyataan Berkat	55
Bab IV Kesimpulan dan Saran	58
4.1 Kesimpulan	58
4.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN 1 ANGKET PENELITIAN PERANAN <i>UMPASA</i> DA- LAM MASYARAKAT BATAK TOBA	63
LAMPIRAN 2 HASIL EVALUASI ANGKET PENELITIAN PE- RANAN <i>UMPASA</i> DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA	76

PETA LOKASI PENELITIAN UMPASA MASYARAKAT BATAK TOBA



- I. Daerah Balige
- II. Daerah Samosir
- III. Porsea
- IV. Tarutung

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan sastra, terlihat bahwa sastra lisan mempunyai kedudukan yang jelas. Sastra tulisan merupakan kelanjutan perkembangan sastra lisan yang sudah sejak lama ada. Sastra merupakan bagian khas dari suatu kebudayaan masyarakat. Kebudayaan ini berkembang sesuai dengan perkembangan kemajuan zaman. Dalam perkembangan ini terlihat bahwa pada kurun waktu tertentu suatu masyarakat pemilik suatu kebudayaan hanya mempunyai sastra lisan.

Sastra tulisan merupakan kelanjutan sastra lisan. Oleh karena itu, sudah jelas bahwa ada hubungan yang erat antara sastra lisan dan sastra tulisan pada umumnya, baik hubungan pengaruh maupun hubungan perkembangan (Rusyana, 1976:126). Dalam kaitan dengan studi sastra akan ada hubungan antara studi sastra lisan dan studi sastra tulisan (Wellek, Warren, 1976:47). Fungsi sastra lisan itu dapat kita jelaskan dengan mengutarakan perumusan dalam *Hasil Perumusan Seminar* (1977:33), yaitu:

- a. penunjang perkembangan bahasa daerah;
- b. penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia;
- c. pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya; dan
- d. penyampai gagasan yang mendukung pembangunan manusia Indonesia secara keseluruhan.

Umpasa merupakan puisi Batak Toba, bagian sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. *Umpasa* sangat

berperan sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya. Sebagai alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai budaya, terlihat bahwa *umpasa* mengandung:

- a. falsafah hidup,
- b. hukum dan peraturan,
- c. adat-istiadat,
- d. tata krama hubungan antarindividu,
- e. ajaran umum dan nasihat, dan
- f. pernyataan berkat dan pengharapan.

Penelitian ini membuktikan bahwa dalam setiap upacara atau pesta, anggota masyarakat Batak Toba menggunakan *umpasa*.

Peranan *umpasa* dalam kehidupan masyarakat sangat besar; oleh karenanya, wajar kalau *umpasa* diselamatkan, dalam arti dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Usaha penyelamatan ini kiranya semakin penting melihat adanya gejala bahwa sejumlah anggota masyarakat Batak Toba yang tidak menguasai lagi puisi rakyat, terlebih-lebih generasi muda yang kurang menaruh minat (Silitonga, dkk., 1976:72a).

Umpasa adalah jenis puisi rakyat Batak Toba yang banyak digunakan dalam masyarakat; karena itu, menyelamatkan *umpasa* akan dapat dipandang sebagai bagian usaha menyelamatkan dan mengembangkan bahasa dan sastra Batak Toba. Usaha ini dapat dikaitkan dengan usaha pengembangan bahasa dan sastra Indonesia, termasuk teori sastra dan pengajarannya, mengingat bahwa bahasa dan sastra daerah merupakan sumber pengembangan bahasa dan sastra Indonesia. Dengan pengetahuan yang banyak tentang sastra daerah, dalam hal ini *umpasa*, dapatlah dilakukan berbagai studi perbandingan yang dapat dijadikan modal dalam usaha penataan teori dan pengajaran sastra.

Penelitian sastra lisan Batak Toba telah beberapa kali dilakukan, antara lain oleh Silitonga (1976). Namun, penelitian tentang *umpasa* belum dilakukan secara khusus. Oleh karena itu, penelitian tentang *umpasa* perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian tentang sastra lisan Batak Toba.

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti adalah *umpasa* dalam masyarakat Batak Toba. Aspek khusus yang digarap ialah peranan *umpasa* dalam kaitannya dengan berbagai kehidupan masyarakat, di antaranya falsafah hidup, adat-istiadat,

tata krama hubungan individu, hukum dan peraturan, ajaran umum, dan nasihat. Sejauh mana *umpasa* berperan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, akan diteliti pula.

Ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. gambaran puisi Batak Toba dari berbagai aspek;
- b. struktur *umpasa*, unsur larik, rima, irama, dan pilihan kata;
- c. peranan *umpasa* sebagai pembentuk alam berpikir, sebagai media komunikasi adat-istiadat, dan sebagai pembentukan sikap dan sifat anggota masyarakat.

Pembicaraan tentang puisi Batak Toba secara umum dimaksudkan untuk melatarbelakangi, uraian tentang *umpasa* yang merupakan bagian puisi Batak Toba, sedangkan pengetahuan tentang latar belakang sosial budaya Batak Toba cukup didasarkan uraian yang telah ada dalam berbagai laporan penelitian bahasa dan sastra Batak Toba sebelumnya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. memberi penjelasan tentang puisi Batak Toba dari berbagai aspek;
- b. memberi penjelasan tentang pengertian *umpasa*, struktur, klasifikasi isi, dan pelestariannya; dan
- c. memperoleh data yang cukup untuk dapat menjelaskan secara tuntas peranan *umpasa* dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan dalam usaha pelestarian sastra daerah Batak Toba, khususnya jenis *umpasa*.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Pendekatan terhadap karya sastra banyak ragamnya. Alasan pemilihannya sangat bergantung kepada hubungan dengan teks, sifat teks, dan tujuan. Dengan memilih pendekatan yang tepat akan dapat dihasilkan pengungkapan karya sastra yang khas sebagai rekaan, hasil imaginasi yang membina dunia otonom yang minta dinikmati demi dirinya sendiri; karya sastra sebagai *a unified whole* 'dunia bulat', yang menunjukkan koherensi makna; karya yang menonjolkan tanda bahasa, karya yang mempunyai sistem konvensi yang khas, yang hanya dapat dipahami dalam rangka keseluruhan sistem konvensi (Teeuw, 1978:5).

Dalam penelitian *umpasa* ini dipergunakan metode struktural. Pemilihan metode ini didasarkan kepada beberapa pertimbangan, antara lain:

- a. dengan menggunakan metode struktural kita akan dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan mengenai *umpasa*;
- b. *umpasa* telah dipergunakan sejak ratusan tahun yang lewat, yang secara klise dipergunakan sampai sekarang, bahkan untuk masa-masa seterusnya. Kelihatannya ada *umpasa* yang diciptakan pada masa sekarang, yang biasanya dianggap kurang bernilai sehingga *umpasa* lama tetap lebih berbobot untuk pengungkapan alam pikiran. Dalam hal seperti ini dapat dikatakan bahwa hubungan masyarakat dengan *umpasa*, terutama dengan latar belakang masyarakat pada masa *umpasa* itu diciptakan, sudah mempunyai jarak yang sangat jauh;
- c. dengan menggunakan pendekatan ini secara relatif menjumpai hambatan yang lebih sedikit daripada dengan pendekatan yang lain karena hanya ditemui kesulitan interpretasi tentang berbagai arti kata dan perlambang yang ditemukan dalam bahasa sastra Batak Toba, bukan dalam percakapan sehari-hari.

Pengertian metode struktural dalam hal ini adalah suatu paham yang menyelidiki makna karya sastra dengan mempelajari unsur strukturnya. Setelah hal itu dipelajari barulah diadakan interpretasi terhadap karya sastra itu. A.L. Becker (1967:3-4) dalam prakata *Linguistik dan Analisis Sastra Antologi Stilistika* mengatakan bahwa strukturalisme adalah suatu cara berdisiplin. Sebagai langkah pertama yang harus dilakukan ialah menganalisis konteks karya sastra itu sendiri dan hanya sesudah analisis itu baru langkah berikutnya adalah dapat ke luar teks, yaitu ke dunia alamiah, atau dunia sosial budaya yang merupakan konteks yang lebih luas.

Strukturalisme juga melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan keseluruhan. Mengenai hal ini Achadiati Ikram (1978:1) menulis:

"Strukturalisme melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan keseluruhannya. Ia melihat sastra dalam hubungannya dengan struktur kebudayaan dalam keseluruhannya, dan suatu karya sastra tidak bisa pula dilepaskan dari kesusastraan sebagai suatu cara pengungkapan suatu kebudayaan, karya sastra ini sendiri merupakan suatu keutuhan yang unsur-unsurnya mengandung makna sebagai bagian dari suatu keseluruhan struktur".

Berdasarkan pengertian inilah *umpasa* itu dianalisis. Langkah pertama

peneliti melihat apakah hubungan unsur-unsur yang membangun *umpasa* saling menunjang dan berkaitan; bagaimanakah hubungan unsur dengan keseluruhan struktur dan sebaliknya. Setelah itu akan diperlihatkan bagaimanakah aspek kehidupan masyarakat.

Teori ini dipakai hanya sebagai dasar bertolak. Hal ini wajar mengingat variasi penggunaan/penerapan metode struktural itu sendiri sangat bermacam ragam. Dikaitkan dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengungkapkan peranan *umpasa* dalam masyarakat, interpretasi yang melangkah ke luar teks akan didominasi oleh informasi yang diperoleh dari para informan. Hal ini dianggap perlu karena dalam penelitian sastra, karya sastra dianalisis dalam kaitan dengan keseluruhan sastra, tradisi budaya, dan sejarah sastra.

1.4 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, pencatatan dan perekaman, dan transkripsi dan terjemahan.

1.5 Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah semua *umpasa* yang masih hidup dalam masyarakat di daerah Tapanuli Utara. Kendatipun demikian, mengingat banyaknya *umpasa* dan luasnya daerah penelitian, maka perlu diadakan pembatasan.

Pembatasan *umpasa* yang dijadikan sampel ditentukan berdasarkan kriteria yang dianggap menggambarkan falsafah hidup, tata krama hubungan antarindividu, hukum dan peraturan, adat-istiadat, ajaran umum dan nasihat, serta pernyataan berkat, dan pengharapan.

Mengingat luasnya daerah penelitian, yaitu Tapanuli Utara, maka tempat pengumpulan data dikhususkan di beberapa tempat, antara lain di Kecamatan Balige, Kecamatan Porsea, dan beberapa desa lainnya seperti Ajibata, Tomok, serta kota perantauan Medan dan Pematang Siantar.

Para informan sebagai sumber informasi diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan umur:
 - 1) sampai dengan umur 30 tahun,
 - 2) berumur 30 s/d 50 tahun, dan
 - 3) berumur 50 tahun ke atas.

- b. Berdasarkan lapangan kerja/status:
- 1) petani
 - 3) pegawai negeri
 - 3) tokoh adat/agama, dan
 - 4) pemuda mahasiswa.

BAB II UMPASA BAGIAN PUISI BATAK TOBA

2.1 Ragam Sastra Batak Toba

Sebagai halnya sastra-sastra daerah lainnya di Indonesia, sastra Batak Toba mempunyai bentuk prosa, puisi, dan lakon.

Sastra Batak Toba berbentuk prosa bernama *turi-turian torsa*, dan *torsa-torsa*. *Turi-turian*, sebuah cerita yang relatif panjang dan sering dituturkan secara bersambung; dapat disamakan dengan roman dalam sastra Indonesia (Silitonga, dkk., 1976:6). Isinya mengungkapkan peristiwa yang dianggap benar-benar terjadi, berupa pengungkapan pikiran anggota masyarakat Batak Toba yang meliputi rangkaian silsilah, ajaran budi pekerti, hukum dan peraturan, dan norma-norma hidup lainnya menurut patokan adat-istiadat *Dalihan Na Tolu* (Simbolon, 1979:134).

Berbeda halnya dengan *turi-turian*, ceritera Batak Toba jenis *torsa* secara keseluruhan lebih panjang dari *turi-turian*. Akan tetapi, sebuah *torsa* sebenarnya bukanlah sebuah ceritera yang berdiri sendiri, melainkan sudah merupakan ceritera di dalam ceritera. Jadi, dapat disebut ceritera berbingkai. Lain halnya tentang silsilah atau tambo yang diselingi ceritera lucu-lucu atau penggeli hati. Ceritera penggeli hati ini dinamai *sigeok-geok*, yang di dalam ceritera *torsa* berfungsi untuk mengusik rasa kebesaran para pendengar selama mengikuti ceritera *torsa* yang berisi silsilah itu.

Torsa-torsa berbeda dari *torsa*. *Torsa-torsa* ini digolongkan sebagai ceritera yang pendek-pendek. Hal ini cenderung merupakan penggeli hati atau lelucon (Silitonga 1976:6).

Sastra Batak Toba yang berbentuk puisi ada beberapa ragam, di antaranya *andung-andung*, *tonggo-tonggo*, *tabas*, *umpasa/umpama*. Dalam pembicaraan tersendiri, bagian puisi ini akan diuraikan panjang lebar.

Sastra Batak Toba berbentuk lakon bernama *embas*, *tumba*, dan *opera Batak*. *Embas* adalah cara seorang penutur/penceritera mengutamakan sebuah

ceritera, yang pada bagian-bagian tertentu bernyanyi sambil menari (*mangembas*). Setelah selesai *mengembas*, ia melanjutkan ceriteranya, demikian berselang-seling hingga ceritera tersebut berakhir. Lagu dan gerak tarian diatur sendiri oleh sang penceritera untuk mendukung suasana penceritera.

Kemudian *embas* berkembang menjadi *tumba*. Syair dan lagu diciptakan, yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu rangkaian ceritera. Gerak dan tari diatur dan para pemain dilatih secara massal. Instrumen pengiring dicarikan misalnya kecapi, gitar, atau suling.

Demikian akhirnya *tumba* menjelma menjadi sarana hiburan, terutama bagi kalangan muda-mudi. Sambil *martumba*, para muda-mudi bersenda gurau saling menghibur diri. Kesempatan *martumba* ini juga merupakan waktu terbaik untuk mempererat pergaulan antara satu dengan yang lain, terutama antara yang berlainan jenis.

Tumba ini biasanya dipergunakan pada waktu malam hari pada waktu terang bulan di pekarangan terbuka halaman rumah. Selain itu *tumba* berkembang menjadi hiburan masyarakat luas, seperti pesta ulang tahun kemerdekaan, upacara peresmian bangunan yang baru selesai, dan acara penyambutan tamu. Untuk keperluan seperti ini tema pertunjukan, syair lagu, dan gerakan tari digubah sehingga mendukung suasana upacara itu.

Opera Batak jenis yang berkembang sekarang telah dipengaruhi oleh lakon modern. Lakon Opera Batak yang ditampilkan grup si *Anjur Mula-mula*, *Serindo*, dan *Tilhang* (Dalihan Na Tolu 2, 1977:15) telah dipersiapkan dengan naskah ceritera, dan pengaturan teknik secara modern. Namun, isinya dijaga ketat agar bernapaskan kebudayaan Batak Toba.

2.2 Ragam Puisi Batak Toba

Sastra Batak Toba yang berbentuk puisi terdiri dari beberapa ragam, di antaranya *andung-andung*, *tonggo-tonggo*, *tabas*, *umpama*, dan *umpasa*.

Masing-masing ragam puisi ini dapat diterangkan sebagai berikut.

a. Andung-andung

Bahasa yang dipergunakan dalam jenis *andung-andung* bukan sehari-hari melainkan bahasa khusus yang bersama bahasa *andung-andung* berbeda dari *andung-andung*. *Andung* ialah penuturan dalam meratapi orang yang meninggal, sedangkan *andung-andung* adalah penuturan untuk mengekspresikan suatu penderitaan, kenangan yang dihadapi, atau dialami seseorang yang diwujudkan dengan penuh haru. *Andung-andung* berbeda dalam peristiwa yang dihadapi, akan tetapi sama dalam cara dan irama ratapan.

Andung-andung ini bebas dari rima akhir dan tidak terikat kepada bait-bait dan jumlah larik.

Contoh:

Parhansiton ni Namora (Silitonga, 1976:148).

<i>Dangdang so siat do hami da ito</i>	Kami ini ibarat belanga terlalu penuh
<i>Natompu so bolas i</i>	Yang tiba-tiba tidak berdaya
<i>Dibahen dongan sada bangsonta</i>	Oleh teman sebangsa kita
<i>Ala tarduru hami dibahen par-malin i</i>	Kami terasing karena <i>parmalim</i>
<i>Tarduru do hami da amang Sian-siniar ni na sopot marbulung i</i>	Kami ini hidup terasing Dari teman sepergaulan
<i>Dangdang so siat hami Tompu so bolas i</i>	Kami ibarat belanga kepenuhan Yang tiba-tiba tidak berdaya oleh teman sebangsa kita
<i>Dibahen dongan sada bangsonta i</i>	
<i>Ndang huida hami be ima amanami</i>	Kami tidak melihat ayah kami
<i>Raja tuan i, raja sitau-tau i</i>	Raja yang sah
<i>Raja tumurut-turut i tumurut adat i</i>	Raja Yang menjaga adat Sudah terasing
<i>Diduru dai da amang da ito</i>	Sudah terasing
<i>Dibahen dongan sada bangsonta</i>	Oleh teman sebangsa kita
<i>Husomba hami raja nami Sisingamangaraja</i>	Kami menyembah Sisingamangaraja
<i>Disomba ho do datu ninna mandok hami</i>	Jangan menyembah <i>datu</i> katanya
<i>Ai nungnga ro Eporus mangarajai tano Batak</i>	Karena Eporus datang
<i>Ndang Sisingamaraja be raja ni portibion</i>	Bukan Sisingamangaraja lagi
<i>Raja ni portibian</i>	Memerintah di dunia ini

b. Tonggo-tonggo

Tonggo-tonggo ialah doa yang disusun secara puitis dan diucapkan pada waktu sajian besar atau kecil, kadang-kadang isinya panjang, mengandung gaya bahasa yang indah, penuh dengan aliterasi, paralelisme, dan sebagainya (Siahaan, 1964:70).

Dalam kaitan bentuk, *tonggo-tonggo* lebih mirip sanjak bebas, yang tidak terikat kepada bait, jumlah larik, rima, dan irama.

Contoh:

Tonggo-tonggo Para Datu

<i>Daompung Debata na tolu</i>	Ya nenek Tuhan yang tiga
<i>Na tolu suhu</i>	Yang tiga bagian
<i>Tolu harajaon</i>	Tiga kerajaan
<i>Sian langit na pitu tindi</i>	Dari langit yang tujuh lapis
<i>Sian ombun na pitu lampis</i>	Dari embun yang tujuh susun
<i>Sahata saolan do ho</i>	Engkau seia sekata
<i>Dohot Debata mula-mula</i>	Beserta Tuhan Mula pencipta
<i>Debata mulajadi</i>	Debata mula jadi
<i>Na pande manuturi</i>	Yang pandai bertutur
<i>Na Malo mangajari</i>	Yang pandai mengajar.

c. Tabas

Tabas dapat disamakan dengan mantera. Isinya mengandung tenaga magis yang sebagian dijadikan obat, tetapi sebagian yang lain dijadikan guna-guna. *Tabas* ini tidak dipergunakan oleh sembarang orang, melainkan oleh datu. Isi *tabas* merupakan permohonan kekuatan kepada makhluk halus yang dirangkai dalam bahasa puisi.

Bentuk *tabas* tidak terdiri dari bait-bait, bebas dari rima akhir, dan tidak terikat kepada jumlah larik. Namun, kekuatan *tabas* sebagai puisi terikat pada rima mendatar berulang, warna bunyi-bunyi yang dominan, dan pengurutan metafora.

Contoh:

Tabas Ubat ni gadam (Silitonga, dkk., 1976:35).

<i>Kei Namboru</i>	Hai, Bibi yang tinggi se-
<i>Na timbona liat</i>	mampai
<i>Marbulung na soada bada</i>	Berdaun yang tiada cela

<i>Barita ni bisa marsibisa- bisa i</i>	Berita tentang racun, racun meracun
<i>Barita ni gadam marsigadam- gadaman i</i>	Berita tentang gadam, ga- dam menggadam
<i>Marjembur-jembur ma i tu ginjang</i>	Menyala-nyala ke atas
<i>Marsabur-sabur ma i tu toru</i>	Bercucuran ke bawah Yang kena terkaan
<i>Na hona hasubuton namboru</i>	Yang punya satu jarum
<i>Na sada jarum bosi</i>	<i>bosi</i>

Berdasarkan teks *tabas* ini terlihat hal-hal sebagai berikut:

- 1) Rima mendarat berulang, misalnya:

larik 2 *Na timbo na liat*
 larik 3 *Marbulung na soada bada*
 larik 4 *Barita ni bisa marsibisa-bisaii*
 larik 5 *Barita ni gadam marsigadam-gadaman*

- 2) Bunyi-bunyi dominan, misalnya:

larik 2 bunyi a, i, secara bergantian
 larik 3 bunyi a, dan u
 larik 4 bunyi i dan a.

- 3) Pengurutan metafora, yaitu:

Tiap larik merupakan satu metafora sehingga perlambangannya hidup.

d. Umpama

Umpama ialah jenis puisi Batak Toba yang terdiri dari satu larik yang dapat diibaratkan sebagai peribahasa jenis pepatah dalam sastra Indonesia.

Contoh:

- 1) *Ndang mosok pamangan mandok api*
 'Mulut tidak terbakar mengucapkan api'.
 2) *Nilangka tu jolo sinarihon tu pudi*
 'Melangkah ke depan dipikirkan ke belakang'.

e. Umpasa

Umpasa adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat larik atau lebih sehingga dapat diperbandingkan dengan karmina, pantun biasa, dan jenis talibun dalam sastra Indonesia lama.

Contoh:

<i>Tuat na dolok</i>	Turun dari gunung
<i>Martungkot siala gundi</i>	Bertongkat <i>siala gundi</i>
<i>Adat ni ompunta na parjolo</i>	Adat warisan dari nenek moyang
<i>Ihuthonon sian pudi</i>	Diikuti orang dari belakang

2.3 Umpasa sebagai Puisi Batak Toba

Masyarakat sering mencampuradukkan pengertian *umpasa* dengan *umpama* ... sering menimbulkan kekacauan dalam penggunaannya oleh karenanya alam pembicaraan ini akan dijelaskan berbagai informasi mengenai *umpasa* serta perbedaannya dengan *umpama*. Informasi ini dikumpulkan melalui sumber pustaka, informasi lisan, dan hasil angket.

2.3.1 Pengertian Umpasa

Pemecahan masalah *umpasa* dan *umpama* terletak pada jawaban pertanyaan, apakah *umpasa* sama dengan *umpama*, dan bagaimana bentuk masing-masing.

Masalah pemakaian *umpasa* dengan *umpama* ini merupakan persoalan yang tidak habis-habisnya, dan masyarakat luas agaknya sudah kurang mempersoalkannya. Mereka sudah lebih mementingkan ketepatan pemakaiannya. Oleh karena itu, seorang pembicara mungkin akan mengatakan "*songon nidok ni umpasa*" "bagai dikatakan dalam *umpasa*", sedangkan yang lainnya mengatakan "*songon nidok ni umpama*" "bagai dikatakan dalam *umpama* untuk maksud yang sama.

Pencampuradukan penggunaan istilah ini perlu informasi lebih lanjut, karena, data tentang hal ini dianggap sangat penting. Informasi dicari dengan berbagai cara, antara lain dengan wawancara, dengan mengisi angket tertulis yang telah dipersiapkan, dan juga dengan penelitian pustaka.

Melalui sumber pustaka diperoleh keterangan sebagai berikut.

- Pada umumnya penulis-penulis asal suku Batak Toba (Asal, 1935:5-6; Siahaan, 1964:69-70; Sibarani, 1976:5; Silitonga, 1976:27), belum sependapat tentang pengertian *umpasa* dan *umpama*.

- b. Seorang sarjana Barat bernama J. Warneck (1977:250) mengatakan bahwa pengertian *umpasa*, *tudosan* (ibarat), *pandohan* (ungkapan) dan *ende-ende* (pantun yang biasanya dinyanyikan) secara keseluruhan tercakup dalam pengertian *umpama*.
- c. Sesuai dengan pendapat J. Warneck ini, A.M. Panda Sibarani dalam *Umpama Batak Dohot Lapatanna* (1976:5), membagi *umpama* atas 4 bagian; yaitu:

- 1) *Umpama* berisikan permohonan berkat, kesejahteraan, perlindungan, dan segala yang bermanfaat yang dikaruniakan Tuhan kepada manusia.

Contoh:

<i>Sahat-sahat ni solu</i>	Sesampai sampan berlayar
<i>Sahat ma tua bontean</i>	Sampai ke pangkalan
<i>Leleng ma hita ma- ngolu</i>	Semoga kita lama hidup segar
<i>Sai sahat ma tu panggabean</i>	Memperoleh kesejahteraan

- 2) *Tudosan* berisi perbandingan, ibarat, antara sesuatu dan yang di sekitarnya.

Contoh:

- (1) *songon na mida asom*
'bagai melihat asam'
- (2) *songon na aeon baro*
'bagai menderita bisul'
- (3) *songon na pinoroan asom*
'bagai memeras asam'

- 3) *Ende-ende* ialah *umpama* yang khusus untuk dinyanyikan berisi hal kesedihan, kegembiraan, dan kesusahan.

Contoh:

<i>Bahasa Batak Toba</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
<i>Bungkulan na di ginjang</i>	Bubungan atap yang di atas
<i>Parasaran ni borong- borong</i>	Tempat kumbang bersarang

Bulan na di ginjang i

Bulan yang di atas

Pardomuan ni simalonglong

Pertemuan mata memandang

- 4) *Umpama* berisi kebijakan, kemuliaan, perihal adat, hukum, dan peraturan.

Contoh:

(1) *Ndang tarsongsong mataniari binsar*

'Tiada terbenjung matahari bercahaya'

(2) *Pantun hangoluan tois hamatean*

'Sopan santun kehidupan, kesombongan kematian'

(3) *Durung do boru, tomburuan hula-hula*

'Boru ibarat durung, hula-hula ibarat tomburuan'

Penjelasan A.N. Parda ini masih mengandung keragu-raguan, yaitu:

- a. walaupun dijelaskan bahwa *umpama* telah mencakup *umpasa*, *tudosan*, dan *ende-ende*, namun, secara tersendiri diberi arti dan contoh *umpama* yang berbeda dari *umpasa* dan *tudosan*;
- b. dalam penjelasan ini terlihat tidak ada perbedaan bentuk antara *ande-ande* dan *umpasa*.

Penelitian pustaka belum memberikan penjelasan yang tuntas tentang hal ini. Oleh karena itu, tim peneliti menelusuri keterangan langsung dari para pemakai atau ke informan sehingga diperoleh tiga macam jawaban, yaitu:

- a. *umpasa* disamakan dengan pantun dalam sastra Indonesia, sedangkan *umpama* disamakan dengan pepatah;
- b. *umpasa* dan *umpama* sama saja arti dan bentuknya;
- c. makna *umpasa* tidak pernah dipikirkani, hanya dipakai sesuai dengan keperluan.

Di antara ketiga pendapat ini yang dianggap dominan ialah yang mempersamakan *umpasa* dengan pantun dan *umpama* dengan pepatah dalam sastra Indonesia. Para informan yang patut dikemukakan namanya yang termasuk pendukung pendapat ini antara lain ialah A.B. Silalahi (60 tahun, tokoh adat/masyarakat, wakil Ketua DPRD Tapanuli Utara, Balige), J. Sirait (55 tahun, Guru Kepala/tokoh adat, Ajibata), M.S. Napitu (Guru, 43 tahun, tokoh masyarakat Pematang Siantar/Samosir), R. Sirait (Guru, 46 tahun, tokoh muda adat, Pematang Siantar, Ajibata).

Keterangan semakin lengkap setelah memperoleh hasil angket tentang peranan *umpasa* ini. Angket ini disebarluaskan ke berbagai pihak dengan mempertimbangkan umur, pendidikan, pekerjaan, ketokohan adat dalam masyarakat, asal, dan tempat tinggal. Seorang tokoh yang diketahui lahir di Samosir dan biasanya aktif dalam bermasyarakat dan peradatan, walaupun tidak tinggal di Samosir lagi, digolongkan sebagai informan yang mewakili daerah Samosir. Demikian juga pengambilan informan dari daerah Tarutung, Balige, Porsea, Ajibata, dan lain-lain.

Berdasarkan penyebaran informan ini, di samping memperhatikan faktor kualitas dan kuantitas para informan, juga mereka dapat dipercaya bahwa informasi yang diberikannya adalah berdasarkan apa yang dilihat dan diketahui sehari-hari dalam masyarakat. Dengan demikian, data yang diperoleh ini dianggap cukup untuk bahan evaluasi

Berdasarkan evaluasi terhadap angket ini diperoleh hasil sebagai berikut.

1. a. Dalam memperbandingkan struktur *umpasa* dan *umpama* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia, ternyata *umpasa* sama dengan pantun (62%), *umpama* sama dengan pepatah (68%).
 - b. Pendapat yang mengatakan bahwa *umpasa* dan *umpama* mempunyai arti sama, yang dalam keadaan tidak dominan terlihat dari uraian angket mengenai hal ini dan responden yang mengatakan *umpama* sama dengan pepatah 38%, mengatakan *umpasa* sama dengan pantun (32%).
 - c. Para informan yang termasuk golongan yang tidak pernah memikirkan perbedaan *umpasa* dengan *umpama*, dalam angket ini masuk dalam kelompok responden (38% dan 32%), yang tidak dapat secara tepat menjawab pertanyaan angket ini.
2. Pengertian *umpasa* dan *umpama* akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut.
 - a. *Umpama* tidak sama dengan *umpasa* karena walaupun agak mirip, tetapi jelas berbeda.
 - b. Perbedaan *umpasa* dengan *umpama* terletak pada bentuk dan isi.
 - c. Puisi Batak Toba yang mempunyai sampiran ialah *umpasa*.

2.3.2 Umpasa sebagai Suatu Struktur

Kebulatan sebuah *umpasa* sebagai suatu struktur terletak pada keseimbangan hubungan antara unsur-unsur yang mempunyai peranan pemben-

tuknya, antara lain: unsur bunyi, rima, irama, pilihan kata, dan gaya **paralelisme**, yang semuanya menunjang penyampaian amanat *umpasa*.

Lebih jauh unsur-unsur pembentuk *umpasa* dan ciri khas kemandiriannya itu akan dicoba dijelaskan di bawah ini.

a. Ciri-ciri Khas *Umpasa*

- 1) Terdiri dari bait-bait.
- 2) Tiap bait terdiri dari 2, 3, 4 larik atau lebih.
- 3) Tiap larik terdiri dari dua sampai empat kata.
- 4) Rima akhir beraneka ragam tergantung dari jumlah larik tiap bait. *Umpasa* 4 larik mempunyai rima akhir yang sama seperti pantun, jadi abab.
- 5) Kekuatan *umpasa* terletak pada kayanya akan metafora dan irama. Selain kedua unsur itu bunyi yang enak didengar juga memikul keindahan kandungan *umpasa*. Hilangnya unsur-unsur ini segera memberi kesan bagi pendengar bahwa *umpasa* itu adalah buatan pembicara yang kualitasnya sangat kurang. *Umpasa* yang bernilai tinggi mengandung kata-kata magis, walaupun tidak boleh ditafsirkan bahwa efektivitas *umpasa* bergantung kepada kandungan magisnya.
- 6) Tiap larik *umpasa* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berfungsi sebagai sampiran yang berfungsi menyediakan pengantar yang *eufonis*, yaitu bunyi yang enak didengar dan berakhir pada suatu kata yang bersajak dengan kata-kata yang dimunculkan dalam larik-larik. Bagian kedua mewujudkan makna *umpasa*.
- 7) Tentang hubungan antara sampiran yang terdapat dalam bagian pertama sebuah bait pantun sebagai sampiran dan bagian kedua yang mengandung isi ada beberapa pendapat sebagai berikut:
 - a. Pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sampiran dan isi.
 - b. Pendapat yang menyatakan bahwa ada hubungan bunyi. Bagian sampiran ini dianggap sebagai persiapan bunyi untuk bagian kedua.
 - c. Pendapat yang mengemukakan bahwa antara sampiran dan isi ada hubungan arti yang terwujud secara gaib dan simbolik. Ketiga pendapat itu dapat dirasakan oleh pemakai *umpasa* bahwa peranan bunyi untuk mewujudkan arti tidak dapat diabaikan.

Peranan bunyi saja tanpa faktor simbolik yang menimbulkan arti magis akan melahirkan *umpasa* yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, *umpasa* yang bernilai tinggi adalah *umpasa* yang bagian sampiran dan bagian isinya memperlihatkan adanya hubungan bunyi dan arti sehingga keduanya membentuk *umpama* yang bulat padu.

- d. R.A.Husein Djayadiningrat (1933/1934:197) sebagaimana dikutip dalam *Puisi Rakyat Batak Toba* (Sitanggang, 1979:34) berpendapat bahwa sampiran pada puisi lama berfungsi sebagai pemberi petunjuk atau gambaran terhadap isi yang akan disampaikan.

b. Larik dan Rima *Umpasa*

Sudah dijelaskan bahwa *umpasa* terdiri dari beberapa bait dan tiap bait terdiri dari beberapa larik. Berdasarkan jumlah larik pada tiap bait ini, *umpasa* dapat dibedakan menjadi: (1) *umpasa* berlarik dua, (2) *umpasa* berlarik tiga, (3) *umpasa* berlarik empat, dan (4) *umpasa* berlarik lebih dari empat.

Penjelasan lebih lanjut mengenai keempat jenis *umpasa* itu dikemukakan di bawah ini:

(1) *Umpasa Berlarik dua*

Umpasa berlarik dua ini cenderung dapat digolongkan ke dalam karmina (patun kilat) dalam sastra Indonesia Lama. *Umpasa* berlarik dua ini dapat dibedakan menjadi:

a) syarat

Contoh: *Jolo nidilat bibir*
Asa nidok hata
 (Baris kedua mulai dengan *asa* = agar).

b) mengibaratkan

Contoh: *Ujungna do panuluhan*
Songon pandoan harpe

c) mempertentangkan

Contoh: *Risirisi hata ni jolma*
Lamot-lamot hata ni begu

d) paralel atau sejajar

Contoh: *Masiboan pordana tu langge ni sasahi*
Masiboan rohana tu siulubalang ari

Rima akhir *umpasa* berlarik dua ini ada yang *aa, ab*; larik pertama berfungsi sampiran, larik kedua mengandung arti.

(2) *Berlarik Tiga*

Ciri khas *umpasa* berlarik tiga ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ketiga larik dalam *umpasa* berlarik tiga ini mempunyai fungsi yang berbeda, yaitu: larik 1 berfungsi sebagai sampiran, sedangkan isi terkandung dalam larik 2 dan larik 3.

Contoh:

- 1. *Pitu gaja ni lapa* (1)
----- 2. *Molo so adong-na mangido* (2)
----- 3. *Ndang adong-na mala* (3)

Rima akhir *umpasa* berlarik tiga ini tidak seragam, antara lain seperti berikut:

- | | | |
|--------|--------|--------|
| (1) a. | (2) a. | (3) a. |
| b. | a. | b. |
| a. | a. | b. |

(3) *Umpasa Batak Toba berlarik empat*

Sering dikatakan bahwa *umpasa* Batak Toba berlarik empat ini padanannya adalah pantun dalam sastra Indonesia. Ciri-ciri *umpasa* Batak Toba berlarik empat ini sama dengan ciri-ciri pantun Indonesia.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|-----|
| (1) <i>Rade ni Silangkitang</i> | (a) |
| <i>Dibulan tula ditumbahon</i> | (b) |
| <i>Palias na marimbang</i> | (a) |
| <i>Tagonan tu na ubanon</i> | (b) |
| (2) <i>Sanjongkal urat ni ri</i> | (a) |
| <i>Dua jongkal urat ni antalagan</i> | (b) |
| <i>Sadari so niida</i> | (c) |
| <i>Tolu borngin ndang roha mangan</i> | (b) |

J.C. Vergouwen (1964:49) mengatakan bahwa hubungan kekeluargaan seseorang dengan *hula-hulanya* mempunyai karakter yang *magico-religious*.

This *hula-hula* group is regarded by his descendants as the *bona ni ari* = The Beginning of Days and always accorded the reverence. That is its prerogative; People will neerer neglect inviting this "first" *hula-hula* to participate in important feasts of their own circle. For as we shall see later the Batak — as does the kinship group which he belongs — owes a considerable part of his position in life to the blessing he has received from his *hula-hula*.

Pada halaman 54 dari buku yang sama, Vergouwen memperjelas kedudukan *hula-hula* itu demikian:

It is not enough to say that the *boru* should have an attitude of reference towards his *hula-hula* can reflect lustre and glory on its *boru*. The *hula-hula* is a source of super natural power, of individual vitality for its *born*. The *born* sees the members of its *hula-hula* as being endowed with *sahala*, that special power which can be regarded as *arich*, more than usually potent force of the *tondi* = soul. A beneficial and salutary influence for the *born* can emanate from this *shalal*; at the same time, however, its power creates fear and respect for it. This means that the *born* should avoid doing anything that would be harmful or offensive to show gratitude for favours received from its *hula-hula*. A person should not quarrel with the near related *hula-hula*; he should fear its *tondi* = soul force; *hula-hula so jadi badaan, habiaranma tondina i*.

Pada halaman 55 buku yang sama, Vergouwen menambahkan:

It is sometimes said that in the mortal world the

It is sometime

It is sometimes said that in the mortal world the *hula-hula* is the *wakil ni Debata* = deputy of the High God, for the issue of its daughter, the *ianakhon*. It is the *pangidoan dohot panjaloan pasu-pasu di boruna* = the group of people to whom the *born* specially addresses itself for blessings, *pasu-pasu* if it is in need from whom it does indeed obtain them.

Kedudukan *hula-hula* itu tinggi, terhormat, dan harus dipatuhi, maka sikap yang pantas bagi *boru* ialah berlaku sopan, patuh, hormat, dan mengabdikan. Bagi *hula-hula*, *boru i hatoban ni tutur 'boru* adalah pelayan bagi *hula-hula*. Kelompok *boru* memahami kedudukannya. Mereka bangga atas tugas dan kewajibannya terhadap pihak *hula-hula*, seperti dinyatakan dalam *umpasa* berikut ini:

(50) *Siporsan na dokdok*
Sialap na daó
Na so mabiar di ari

Tukang pikul beban yang berat
Tukang ambil barang yang jauh
Yang tidak takut akan hari

Golab

gelap

Siboan tuak na so ra masom;

Pembawa tuak yang tidak asam

Pengabdian *boru* yang tanpa pamrih inilah yang mengakibatkan *hula-hula* sayang kepada mereka dan oleh pertimbangan demikian asas *elek marbonu* 'sayang kepada *boru*' itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam fungsi pengabdian *boru* sering membantu *hula-hula* secara meteril terutama dalam upacara-upacara adat memerlukan biaya, seperti perkawinan, dan mendirikan rumah. *Tumpak*, yaitu sumbangan materiel dari pihak *boru* yang diserahkan kepada *hula-hula* bukan saja menolong meringankan pembiayaan upacara, tetapi juga menembah kehormatan *hula-hula*. Dalam situasi yang demikian, sebagai balasan atas budi pihak *boru*, *hula-hula* biasanya memuji dan memberkahi mereka dengan *umpasa*:

(51) *Tinaou salaon, salaon situa-tua*
Martua do halak, molo
gabe boruna
la pinagido hepeng
ndang olo manjua;

Dipetik daun salaon, salaon yang tua
 Beruntunglah mereka yang ;
borunya makmur;
 jika diminta uang tidak
 akan menolak

Umpasa ini menyatakan betapa berbahagianya seseorang karena pihak *boru* dapat memberi bantuan pada waktu ia dalam kesempitan. Biasanya pihak *boru* tidak pernah menolak dan selalu siap sedia dengan pengabdian *boru* kepada *hula-hula*. *Umpasa* berikut ini juga menggambarkan pengabdian *boru*, tetapi bukan dalam bentuk meteri, melainkan dengan menegakkan keadilan, meleraikan perkelahian, dan mendamaikan perkara.

(52) *Sinabi laitu. binahen*
tu harang ni hoda
Molo gulut boruna,
amana do martola
Molo gulut amana
boruna do martola

Rumput disabit, ditaruh di
 keranjang kuda
 Jika *boru* berkelahi, ayahnya
 jadi juru damai
 Jika ayahnya berkelahi, *boru*
 yang menjadi juru damai

Yang disebut *boru* ialah sebuah kelompok fungsional dalam *Dalihan Na Tolu* yang tidak mungkin dilupakan atau diabaikan, walaupun sebenarnya mereka telah "dijual" kepada marga lain. Orang Batak Toba menyatakan pengakuan ini secara jujur dalam *umpasa*:

(53) *Tinallik randorung*
Bontar gotana
Dos do anak dohot boru

Dipenggal pokok *randaorung*
 Putih getahnya
 Anak laki-laki dan perempuan
 sama saja

Nang pe pulik margana;

Biarpun marganya berbeda.

Demikianlah mengapa orang Batak Toba selalu mengucapkan harapan baik dan berkat bagi *borunya* dengan mengumandangkan *umpasa* berikut ini:

- | | |
|----------------------------|--|
| (54) <i>Gu ni lembu</i> | Ponok lembu |
| <i>Tabo ginambirian</i> | Lezat diberi bumbu kemiri |
| <i>Sai gabe boru</i> | Semoga <i>boru</i> makmur |
| <i>Asa adong panailian</i> | Supaya ada tempat meminta pertolongan. |

3.3.2 *Umpasa sebagai Pernyataan Nasihat*

Dalam kesempatan tertentu, orang tua selalu memberi nasihat kepada generasi muda agar kelak mereka dapat mengemban tugasnya sebagai warga masyarakat. Agar nasihat itu kena dan efektif, maka nasihat itu dituangkan ke dalam bentuk *umpasa* dan diungkapkan pada situasi yang tepat. *Umpasa* yang berupa nasihat itu mencakup isi yang luas dan dimaksudkan sebagai sarana pembentuk watak manusia yang mulia.

Di bawah ini kami turunkan beberapa *umpasa* yang merupakan nasihat yang lazim dialamatkan kepada kaum muda yang masih belum banyak mengenyam pengalaman hidup.

- | | |
|----------------------------------|--------------------------------|
| (55) <i>Manat hamu marbubu</i> | Hati-hati memasang bubu |
| <i>Lehet mamiu tali</i> | Baik-baik memintal tali |
| <i>Deggan hamu masisungkunan</i> | Bagus-bagus saling menjelaskan |
| <i>Lehet marhusari;</i> | Baik-baik berunding. |

Umpasa ini mengandung nasihat agar orang-orang saling memberi penjelasan dan merundingkan sesuatu sebelum melakukannya.

- | | |
|-------------------------------|------------------------------|
| (56) <i>Molo geduk pordam</i> | Kalau <i>pordamu</i> bengkok |
| <i>Di dolok ni Ria ni Ate</i> | Di bukit Ria ni Ate |
| <i>Molo geduk roham</i> | Jika kamu tidak jujur |
| <i>Tibu do ho mate</i> | Lekas engkau mati. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang selalu hidup jujur dan tak mengalkali orang lain.

- | | |
|-------------------------------|-------------------------|
| (57) <i>Lambiak ni pinasa</i> | Daging buah nangka |
| <i>Tinuhor sian onan</i> | Dibeli di pekan |
| <i>Molo jot jot marbada</i> | Jika sering berkelahi |
| <i>Jumpangan hamagoan;</i> | Akan ketemu malapetaka. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang menghindari sifat suka berke-
lahi karena hal itu merupakan sumber malapetaka.

- | | |
|---------------------------------------|--------------------------------|
| (58) <i>Unang marhandang na buruk</i> | Jangan memakai pagar buruk |
| <i>Unang adong solotan sogot</i> | Agar tidak perlu menyisipnya |
| <i>Unang marhata muruk</i> | Jangan suka berbicara tekabur |
| <i>Unang adong solsolan sogot</i> | Agar tidak perlu menyesalinya. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang tidak membiasakan diri berbicara
terlanjur agar terhindar dari penyesalan yang tidak berguna.

- | | |
|---------------------------------|-----------------------|
| (59) <i>Bulung ni bulu</i> | Daun bumbu |
| <i>Diparigat-rigat halak</i> | Dicabik-cabik orang |
| <i>Molo soada uhum</i> | Jika tidak ada aturan |
| <i>Dipasiding-siding halak;</i> | Dijauhi orang. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang hidup beraturan, mengindahkan
hukum dan norma-norma lain dalam kehidupan.

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| (60) <i>Molo dung tartallik</i> | Jika sudah terletak |
| <i>Ingkon targota</i> | Mestilah keluar getahnya |
| <i>Molo dung tinoktok</i> | Jika sudah dimulai |
| <i>Ingkon pinorsan;</i> | Mestilah dipertanggungjawabkan. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang selalu mempunyai pendirian dan
sikap hidup "tangan mencencang bahu memikul".

- | | |
|-------------------------------|---|
| (61) <i>Niarit tarugi</i> | Diraut lidi enau |
| <i>Mambuat pora-pora</i> | Untuk menangkap (ikan) <i>pora-pora</i> |
| <i>Ia naeng jumpangan uli</i> | Jika ingin mendapat rezeki |
| <i>Ingkon olo iba loja;</i> | Kita harus mau banting-tulang. |

Umpasa ini menasihatkan agar seseorang mau bekerja keras jika yang ber-
sangkutan menginginkan rezeki. Akhirnya, bagian ini akan kami tutup dengan
sebuah *umpasa* yang merupakan kesimpulan dari fungsi *umpasa* yang mengand-
ung nasihat.

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------|
| (62) <i>Tarup ni ruma ijuk</i> | Atap rumah ijuk |
| <i>Ijuk panolotina</i> | Ijuk juga penyisipnya |
| <i>Na so mangoloi sipaingot</i> | Yang tidak mengindahkan nasihat |
| <i>Sumolsoli bagian;</i> | Akan selalu menyesali hidupnya. |

Umpasa ini menasihatkan bahwa orang-orang yang tidak mengindahkan
nasihat akan selalu menyesali hidupnya.

3.3.3 *Umpasa sebagai Pernyataan Berkat*

Dalam pengantar bab ini telah dikemukakan bahwa peristiwa-peristiwa penting dalam siklus kehidupan manusia diberi respons yang bersifat tradisional oleh orang-orang Batak Toba. Peristiwa-peristiwa penting itu terdiri dari kelahiran, perkawinan, kematian, upacara memasuki rumah baru, *mangupa* 'memberi makan seseorang atau satu keluarga yang nyaris ditimpa malapetaka', dan lain-lain. Respons tradisional berarti bahwa suatu peristiwa tertentu diberi tanggapan tertentu pada yang ditandai oleh adanya beberapa ciri yang mutlak, yaitu antara lain berkumpulnya ketiga golongan fungsional dari *Daliha Na Tolu*, adanya upacara makan bersama, dan upacara itu diakhiri dengan pembagian *jambar* 'porsi daging yang terdiri dari bagian-bagian tertentu dari ternak yang dipotong dalam suatu upacara bagi pihak tertentu', untuk kemudian ditutup dengan acara *manghatai* berbicara, yang dilakukan oleh ketiga golongan fungsional dari *Dalihan Na Tolu* untuk suatu upacara adat.

Dalam acara *manghatai*, tiap golongan fungsional dari *Dalihan Na Tolu* yang hadir akan mendapat giliran berbicara sesuai dengan prosedur yang lazim. Dalam acara *manghatai* inilah berlangsung pemberian restu, berkat, dan pengharapan baik bagi *suhut* 'tuan rumah penyelenggara upacara' dan *umpasa* memainkan peranan yang amat penting dalam upacara *manghatai* itu.

Yang memberi berkat ialah mereka yang mendapat giliran berbicara dari tiap-tiap kelompok fungsional dalam *Dalihan Na Tolu*, yang mungkin tepat juga tiap orang yang hadir dari tiap golongan atau wakil-wakil golongan fungsional itu saja.

Di bawah ini diturunkan beberapa *umpasa* dalam hubungan peristiwa-peristiwa itu, yang dimulai dengan sebuah *umpasa* yang lazim diucapkan oleh juru bicara *suhut* dalam tiap upacara.

(63) *Sititi ma sihompa*

Golang-golang pangarahutna

Otik pe na tupa

Godang ma pinasuna;

Sititi adalah *sihompa* (tumbuh-tumbuhan)

Diikat seberkas-seberkas

Sedikit pun yang kami hidangkan

Semoga banyak berkahnya.

Umpasa ini menyatakan harapan pihak *suhut* 'tuan rumah penyelenggara upacara' agar makanan yang mereka hidangkan kiranya menjadi berkat bagi semua pihak yang hadir. *Umpasa* ini segera ditanggapi oleh pembicara-pembicara kemudian dengan *umpasa* berikut.

- | | |
|----------------------------------|--------------------------|
| (64) <i>Bagot na marhalto</i> | Enau yang bermayang |
| <i>Na tuhu di robean</i> | Tumbuh di lereng bukit |
| <i>Horas ma na manjalo</i> | Selamatlah yang menerima |
| <i>Sai tamba di na mangalean</i> | Makmurlah yang memberi. |

Umpasa ini menyatakan harapan pembicara agar *suhut* yang menyediakan makanan menjadi lebih makmur kelak, artinya akan mendapat rezeki yang lebih besar dari biaya makan yang dikeluarkannya. Permohonan berkat pada Tuhan bagi *suhut* yang ini pada umumnya selalu menampilkan *umpasa* yang terkenal, yaitu *umpasa-umpasa* dalam peristiwa-peristiwa.

Pada umumnya harapan yang diungkapkan dengan *umpasa* ini meliputi kelimpahan berkah material, yaitu harta benda dan keturunan, perlindungan Tuhan, kesehatan, dan umur panjang. Di bawah ini dikemukakan beberapa *umpasa* lain dengan isi seperti di atas.

- | | |
|---------------------------------|---------------------------|
| (65) <i>Marurat ma baringin</i> | Beruratlah pokok beringin |
| <i>Mardangka hariara</i> | Bercabanglah pokok ara |
| <i>Matorop ma hita maribur</i> | Beranak pinaklah kita |
| <i>Matangkang ma juara;</i> | Beranakkan para pemimpin. |

Umpasa ini mengandung harapan atau berkat agar *suhut* memperoleh keturunan yang banyak sebagai pertanda kelimpahan berkat, dan keturunan yang banyak itu terdiri dari manusia-manusia yang berkualitas baik.

- | | |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| (66) <i>Martantan ma baringin</i> | Berakar tunjanglah beringin |
| <i>Marurat ma jabi-jabi</i> | Berakarlal pohon ara |
| <i>Mamora ma hita mad:ingin</i> | Kayalah kita dan sentosa |
| <i>Tumpahon ni ompunta Mulajadi</i> | Diberkahi Tuhan Yang Maha Esa |

Umpasa itu mempunyai makna yang bersamaan dengan *umpasa* berikut.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| (67) <i>Tubu dingin-dingin</i> | Tumbuhlah-rumput dingin-dingin |
| <i>Di tonga-tonga ni huta</i> | Di tengah-tengah kampung |
| <i>Saur ma hita mad:ingin</i> | Selamatlah kita dan sentosa |
| <i>Tumangkas hita mamora;</i> | Makin bertambah pula kekayaan. |

Umpasa ini merupakan harapan agar *suhut* memperoleh kehidupannya yang sentosa dan harta kekayaan yang berlimpah-limpah harapan agar tiap orang di antara yang hadir mendapat perlindungan dari Tuhan dinyatakan dengan *umpasa* berikut.

- (68) *Habang ambaroba* Terbanglah burung *ambaroba*
Songgop tu hau sitorop Hinggap di pokok *sitorop*
Debata do na martua Tuhanlah yang maha bertuah
Luhut ma hita diparorot; Semuanya kita dijaga-Nya.

Umpasa ini mengandung berkat bagi *suhut* agar Tuhan Yang Mahaesa melindungi mereka dari marabahaya.

Demikianlah berbagai harapan dalam hidup duniawi dituangkan dalam berbagai *umpasa* yang selalu mampu menyejukkan perasaan orang yang mendengarkan, terutama mereka yang ditujunya.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian Peranan *Umpasa* Dalam Masyarakat Batak Toba dapat menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Puisi Batak Toba dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- 1) puisi Batak Toba yang tidak terikat jumlah larik, antara lain termasuk ke dalamnya *tabas*, *andung*, *andung-andung*, dan *tonggo-tonggo*; dan 2) puisi Batak Toba yang terikat jumlah larik, di antaranya ada yang berlarik satu, dua, tiga, empat, dan lebih dari empat. *Umpasa* dan *umpama* termasuk ke dalam puisi ini.

Umpasa adalah puisi Batak Toba yang terdiri dari dua, tiga, empat larik atau lebih sehingga dapat disejajarkan dengan karmina, pantun, dan sejenis talibun dalam jenis sastra Indonesia lama sehingga *umpama* adalah puisi yang terdiri dari satu larik yang dapat disejajarkan dengan peribahasa jenis pepatah dalam sastra Indonesia lama.

Struktur *umpasa* dibangun antara lain oleh unsur larik, rima, irama, dan pilihan kata. Faktor saling menunjang antara unsur-unsur ini memungkinkan *umpasa*, sebagai bentuk puisi yang khas, memiliki keharmonisan bunyi dan mempunyai kebulatan yang padu dalam penyampaian amanat. Makna dan amanat *umpasa* mencakup refleksi falsafah, hukum, dan peraturan, adat-istiadat, tata norma hubungan antara individu, pernyataan, bakat, dan ajaran umum berdasarkan landasan *Dalihan Na Tolu* sebagai pedoman utama kehidupan masyarakat Batak Toba.

Umpasa, yang mengandung makna dan amanat yang mencakup refleksi falsafat hidup, hukum dan peraturan, adat-istiadat, tata norma hubungan, ajaran umum, dan pernyataan berkat memungkinkan *umpasa* itu berperanan luas dalam masyarakat Batak Toba. Peranan itu terlihat sebagai pembentuk alam

pikiran, media komunikasi adat-istiadat, pembentuk sifat dan sikap anggota masyarakat. Oleh karena peranan itu, *umpasa* selalu dipakai dalam upacara adat, sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, sekali-sekali dalam rapat-rapat pembangunan dan upacara keagamaan. *Umpasa* akan tetap dipakai selama orang Batak Toba masih tetap mempertahankan adatnya.

Pemakaian *umpasa* sudah merupakan kebiasaan spontan, kadang-kadang dianggap sebagai sesuatu yang wajib atau mutlak. Akhirnya, pemakaian *umpasa* dapat dipakai sebagai ukuran untuk berbagai hal, yaitu antara lain: ukuran penguasaan bahasa dan adat-istiadat, ukuran ketokohan, dan ukuran kepantasan sebagai orang tua. *Umpasa* dapat dipergunakan di mana saja pada setiap upacara kemasyarakatan Batak Toba berlangsung.

Umpasa yang berperan sebagai sarana pembentuk alam pikiran memungkinkan anggota masyarakat memiliki arah, landasan, dan cara bertindak, di samping mengetahui yang mana yang benar dan yang mana salah, yang menurut hukum, atau yang berlawanan dengan hukum. Hal ini dimungkinkan karena *umpasa* merefleksikan falsafah hidup, serta hukum dan peraturan.

Pelaksanaan adat, yang melibatkan *hula-hula*, *boru*, *dongan sabutuha* yang disebut *Dalihan Na Tolu*, dapat berjalan lancar dengan adanya media *umpasa*. Secara tuntas *umpasa* memberi jawaban atas permasalahan yang timbul dalam pelaksanaan adat, yang dapat dipandang sebagai fatwa.

Peranan *umpasa* sebagai sarana pembentuk sifat dan sikap terbukti dengan pemakaian *umpasa* yang dapat menggambarkan hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat sehingga dengan pengetahuan ini masing-masing anggota menyesuaikan diri pada tata krama yang seharusnya. Dalam *umpasa* terdapat ajaran yang berperan sebagai tenaga pendorong, pemberi tuntunan sehingga seseorang merasa terdorong untuk hidup berkelayakan sesuai dengan adat-istiadat dan masyarakat.

4.2 Saran

Mengingat betapa besar peranan *umpasa* ini dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, maka sudah seyaknyalah kalau *umpasa* ini diselamatkan, dalam arti dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Usaha yang mungkin dilakukan antara lain ialah:

- a. mengajarkan bahasa dan sastra Batak Toba di sekolah-sekolah;
- b. menggunakan *umpasa* dalam majalah, radio, siaran televisi, misalnya dalam penyajian fragmen; dan

- c. mengolah ceritera lisan Batak Toba sebagai bahan bacaan berbahasa daerah dan memasukkan *umpasa* ke dalamnya.

Kelangsungan *umpasa* merupakan pelestarian bahasa dan budaya, *umpasa* itu sendiri dapat dibahas studi bandingan dalam rangka penataan teori dan pengajaran bahasa dan sastra dan pada hakikatnya kegiatan itu sudah merupakan usaha untuk melestarikan kebudayaan warisan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1976 "Kebijaksanaan Pengembangan Sastra Indonesia." H.27. 41 dalam Lukman Ali dan Adun Sjubarsa Editor. *Seminar Pengembangan Sastra Indonesia*, 1976. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Aruan, D.M. 1976. "Fungsi *Umpama* dan *Umpasa*, sebagai Tata Krama Masyarakat Batak Toba". *Konferensi Bahasa Daerah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Asal, Mangaraja. 1935. *Oempama ni Halak Batak Sitolu-sada Hot Songaon Tiang ni Langgatan*. P. Siantar: Drukkerij.
- Becker, A.L. 1978. *Linguistik dan Analisis Sastra: Antologi Stilistika*. Jakarta: Panitia Penataran Sastra Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Culler, Jonathan. 1975. *Structuralist Poetics and Study of Literature*. London: Routledge Kegan Paul.
- Dalihan Na Tolu. 1976. "Mitologi Tritunggal dalam Kehidupan Batak". Dalihan Na Tolu i (K). 26--30.
- . 1976. "Upacara Sesaji Orang Batak". *Dalihan Na Tolu*. 6:24--28.
- Danandjaja, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hoetagaloeng, W.M. 1962. *Pestaha Taringot toe Tarombo ni Bangsa Batak*. Laguboti: Sendings Drukkerij.

- Hutagalung, Washington. 1961. *Tarombo – Marga ni Suku Batak*. Cetakan ke-2, Medan: Bahagia.
- . 1963. *Adat Pardongan Saripeon di Halak Batak*. Jakarta: Pusaka.
- Ikram, Achadiati. 1978. "Telaah Struktural Sri Rama." Tugu: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Lumbantobing, Ph.O. 1964. *The Structure of the Toba Batak Belief in the High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1974/1976. *Penelitian Bahasa dan Sastra I*. Laporan Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra, 22-31, 1975, Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- . 1977. Hasil Perumusan Seminar, Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Robson, S.O. 1978. "Filologi dan Sastra-sastra Klasik Indonesia." Tugu: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Rusyana, Yus. 1976. "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia." H. 125-136 dalam Lukman Ali dan Adun Sjubarsa. Editor. *Seminar Pengembangan Sastra Indonesia*. 1975 Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sangti, Batara. 1979. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.
- Siahaan, N. 1964. *Sejarah Kebudayaan Batak*. Medan: Napitupulu & Sons.
- Sibarani, A.N. 1976. *Umpama ni Halak Batak dohot Lapatanna*. Pematang Siantar: Parda.
- Silitonga et.al. 1976. *Penelitian Sastra Lisan Batak Toba: Laporan Penelitian*. Jakarta Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Theuw, A. 1978. "Penelitian Struktur Sastra." Tugu: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Vergouwen, Y.C. 1964. *The Social Organisation and Customary Law of The Toba Batak of Northern Sumatera*: The Hague: Martinus Nijhoff.
- Warren, Rene and Austin. 1976. *Theory of Literature*. London: Penguin Book.

LAMPIRAN 1

ANGKET PENELITIAN PERANAN *UMPASA* DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA

Petunjuk Pengisian:

1. Angket ini terdiri dari 52 butir pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga mencakup hal-hal pokok dari masalah yang digarap.
2. Setiap responden menjawab semua pertanyaan.
3. Setiap pertanyaan mempunyai kemungkinan jawaban 4 buah atau lebih.
4. Tugas responden ialah memiliki salah satu saja dari kemungkinan jawaban tersebut.
5. Lingkarilah jawaban yang Anda pilih.

Contoh soal:

Umpasa Batak Toba lebih banyak dipakai dalam:

- A. upacara adat
- B. khotbah keagamaan
- C. dalam doa
- D. percakapan di luar adat.

Selamat Bekerja!

Tim Peneliti

Pertanyaan-pertanyaan:

I. Pengertian

1. *Umpasa* dapat disamakan dengan:
 - A. pepatah dalam bahasa Indonesia
 - B. Pantun
 - C. syair
 - D. karangan biasa saja.
2. *Umpama* dapat disamakan dengan:
 - A. pepatah dalam bahasa Indonesia
 - B. pantun
 - C. syair
 - D. karangan biasa saja.
3. Pengertian *Umpasa* dan *Umpama* dalam sastra Batak Toba:
 - A. dianggap sama saja
 - B. agak mirip, tetapi jelas berbeda
 - C. sukar mencari perbedaannya
 - D. tidak pernah memikirkan perbedaannya.
4. Perbedaan *Umpasa* dengan *Umpama* terletak pada:
 - A. bentuk saja
 - B. isi saja
 - C. bentuk dan isi
 - D. perbedaan istilah saja.
5. Puisi yang memiliki sampiran:
 - A. *umpasa*
 - B. *umpama*
 - C. *umpasa* dan *umpama*
 - D. bukan *umpasa* dan *umpama*
6. Bacalah dengan baik:
 - 1) *Manuk ni silangge*
Hotek-hotek laho marpira
Na sirang marale-ale
Lobian matean ina
 - 2) *Songon tandiang na hapuloan.*

Di antara kedua bentuk itu, yang digolongkan sebagai *umpasa* ialah:

- A. no. 1
- B. no. 2
- C. no. 1 dan no. 2
- D. tidak ada di antara keduanya.

7. Bentuk puisi berikut ini:

*Sahat-sahat ni solu
Saham ma tu bontean
Lelelng ma hita mangolu
Sai sahat tu panggabean*

dapat digolongkan sebagai:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

8. Demikian juga:

*Bungkulan na di ginjang
Parasaran ni borong-borong
Bulan na di ginjang i
Pardomuan ni simalolong*

Bentuk ini dapat digolongkan sebagai:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

9. Bentuk berikut ini:

Ndang tarsongsong mata ni ari binsar dapat kita masukkan sebagai:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

10. Perhatikan lagi:

Songon na pinoroan asom dapat kita masukkan sebagai:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

11. Bentuk berikut ini:

Mangido gogo tu gaja

Mangido tongam tu babiat

dapat kita masukkan sebagai:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

12. Sedangkan bentuk berikut ini:

Bagot na madungdung tu pilopilo marajar

Tading ma na lungun, sai ro ma na jagar

dapat kita golongkan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

13. Yang berikut ini:

Tonggi ma sibahut

Tabo ma porapora

Gabe ma bita luhut

Jala suda bita mamora

dapat kita masukkan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

14. Demikian juga:

Bulung ni pangkat

Tu bulung ni hotang

Ia tundal sarupa musu

Ia dompak sarupa dongan

dapat dimasukkan ke dalam bentuk:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa* dan *umpama*
- D. bukan *umpasa* dan *umpama*

15. Bentuk berikut ini:

*Bulung ni antajau bahen sigira gira
Andorang so saut naeng na hurang gira
Ia dung saut nungnga sumolsol bagina*

dapat dimasukkan kepada:

- A. *umpasa*
 - B. *umpama*
 - C. *umpasa dan umpama*
 - D. bukan *umpasa dan umpama*
16. Bentuk berikut ini:

*Danggur ma danggur barat
Danggur tu duhut-duhut
Nungnga butong hita mangan
Mahap marlompan juhut
Ba, haroan ni i, dipaboa amanta suhut*

dapat di masukkan kepada:

- A. *umpasa*
 - B. *umpama*
 - C. *umpasa dan umpama*
 - D. bukan *umpasa dan umpama*
17. Demikian juga bentuk ini:

*Sidangkan sidangkua
Ta urat ni singgolom
Na sada gabe dua
Na tolu gabe onom
Utang ni sipahilolong*

dapat dimasukkan kepada:

- A. *umpasa*
 - B. *umpama*
 - C. *umpasa dan umpama*
 - D. bukan *umpasa dan umpama*
18. Demikian pula bentuk berikut ini:

*Habang simarsimbulan
Tangki ma i jala ualang*

*Rabion sibarebare
Mangido ma hita di Tuhan
Asa ditongos anak, partahi jala ulubalang
Dohot boru na mamora jala pareme*

dapat di masukkan sebagai:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa dan umpama*

19. Dan bentuk berikut ini:

*Tubu bane-bane
Di atas ni gadu-gadu
Hata sigabe-gabe sihoras-horas
Nilehon hi na liat na lolo on
Sai ampe ma i tu abaramu
Jujung tu simanjujungmu
Sai sahat ma i boanonmu
Tu martonga ni jabumu;*

dapat dimasukkan kepada:

- A. *umpasa*
- B. *umpama*
- C. *umpasa dan umpama*
- D. bukan *umpasa dan umpama*

II. Klasifikasi Isi

20. Bacalah:

*Rampak na do rantosna
Rim ni tahi do gogona*

Bentuk di atas ini berisi:

- A. *falsafah*
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antara individu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan harapan

21. *Aek na marhalisung*
Tu nek na marhatobung
Ala ni palilung
Ndang ni ingot na tarjobung
 berisi:
 A. falsafah hidup
 B. adat-istiadat
 C. tata krama hubungan antarindividu
 D. hukum dan peraturan
 E. ajaran dan nasihat
 F. pernyataan berkat dan harapan
22. *Binuat hoda sabara*
Pelean si solobean
Boi do anggi pinaraja
Molo tingki na mangalean
 berisi:
 A. falsafah hidup
 B. adat-istiadat
 C. tata krama hubungan antarindividu
 D. hukum dan peraturan
 E. ajaran dan nasihat
 F. pernyataan berkat dan pengharapan
23. *Tangan do botohon*
Di ujung jari-jari
Mamilai hata dohonon
Jumolo hami marsantabi
 berisi:
 A. falsafah hidup
 B. adat-istiadat
 C. tata krama hubungan antarindividu
 D. hukum dan peraturan
 E. ajaran dan nasihat
 F. pernyataan berkat dan pengharapan
24. *Bangot na marhalto*
Na tubu di robean
Horas ma hamu na manjalo
Sai tamba di hami na mangalehon

berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

25. *Habang binsak-binsak*
Tu pandegean ni horbo
Unang hamu mangisak
Ai i dope na huboto

berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

26. *Na marpusuk ni lateung*
Na mardangka ni rintua
Na marhaha maranggi do
Na mardongan sabutuha

Bentuk ini berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan
- E. ajaran dan nasihat
- F. pernyataan berkat dan pengharapan

27. *Matektek bulung pinasa, matektek tu bonana*
Tunda ni anakna dohonon tu amana

bentuk ini berisi:

- A. falsafah hidup
- B. adat-istiadat
- C. tata krama hubungan antarindividu
- D. hukum dan peraturan

- E. ajaran dan nasihat
F. pernyataan berkat dan pengharapan.
28. *Habang ambaroba*
Songgop tu hau sitorop
Debata do na martua
Luhut ma hita diparorot
bentuk di atas ini berisi:
A. falsf hidup
B. adat-istiadat
C. tata krama hubungan antarindividu
D. hukum dan peraturan
E. ajaran dan nasihat
F. pernyataan dan berkat
29. *Tarup ni ruma ijuk*
Ijuk panolotina
Na so mangoloi,sipaingot
Sumolsoli bagina
Bentuk di atas ini berarti
A. falsafah hidup
B. adat-istiadat
C. tata krama hubungan antar individu
D. hukum dan peraturan
E. ajaran dan nasihat
F. pernyataan berkat dan penghargaan.

III. Peranan umpasa

30. Dalam upacara-upacara resmi kemasyarakatan Batak Toba, bentuk percakapan formal selalu menggunakan:
A. *Umpasa*
B. *umpama*
C. *umpasa* dan *umpama*
D. tidak kedua-duanya
31. Apakah pemakaian *umpasa/umpama* dalam upacara itu dilaksanakan secara:
A. wajib/mutlak
B. sudah merupakan kebiasaan yang spontan dilakukan

- C. suka rela
D. tidak dipertimbangkan 9
32. Selain unsur kebiasaan, pemakaian *umpasa/umpama* dianggap merupakan:
- ukuran kekokohan sebagai raja adat
 - ukuran kepantasan sebagai orang tua
 - ukuran penguasaan bahasa dan adar kebiasaan
 - sekedar gaya berbicara saja
33. Selain faktor-faktor yang disebutkan dalam no.32 itu, penggunaan *umpasa/umpama* juga merupakan:
- usaha mencari bentuk pengutaraan yang tepat padu
 - usaha memelihara kebiasaan penuturan yang berciri khas
 - kesetiaan menggunakan kreasi warisan dari nenek moyang
 - mendemonstrasikan keterampilan berbicara
34. Seorang pengetua yang bijaksana dan terampil berbicara dalam upacara kemasyarakatan dengan:
- penuturan biasa saja
 - hanya menggunakan *umpasa/umpama*
 - penuturan biasa dengan menyelipkan kutipan *umpasa/umpama*
 - tidak ada pedoman kepantasan?
35. Dalam kaitan dengan tempat upacara, yang menggunakan *umpama/umpasa* hanya acara kemasyarakatan yang diadakan di:
- wilayah daerah Batak Toba
 - desa yang jauh dari kota
 - di pedalaman yang tidak memperoleh pengaruh kota
 - di mana saja upacara kemasyarakatan Batak Toba dilaksanakan
36. Dalam kaitan dengan masa/zaman, pemakaian *umpasa/umpama* hanya;
- pada masa dulu saja
 - baru-baru ini saja
 - sepanjang masa
 - sepanjang orang Batak Toba mempertahankan adatnya
37. Dalam kaitannya dengan jenis kelamin dan umur, pemakai *umpama hanyalah: umpasa/umpama* umpama hanyalah:

- A. kaum pria saja
 - B. kaum wanita saja
 - C. tua-muda, pria-wanita yang terampil
 - D. orang tua (pria-wanita) yang lanjut usia
38. Apakah seorang pembicara biasa menggunakan *umpasa/umpama* dalam rapat-rapat pembangunan?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sekali-sekali
 - D. tidak pernah
39. Apakah seorang pembicara biasa menggunakan *umpasa/um]ama* dalam pertemuan resmi kenegaraan?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sekali-sekali
 - D. tidak pernah
40. Apakah seorang pengkhotbah menggunakan *umpasa/umpama* dalam upacara keagamaan?
- A. selalu
 - B. sering-sering
 - C. sekali-sekali
 - D. tidak pernah
41. Bagaimana penggunaan *umpasa/umpama* dalam upacara adat-istiadat?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sering-sering
 - D. tidak pernah
42. Apakah *umpasa/umpama* digunakan dalam doa yang sedang dipanjatkan?
- A. selalu
 - B. sering
 - C. sering-sering
 - D. tidak pernah

43. Bagaimana pula penggunaan *um/asa/umpama* dalam percakapan sehari-hari?
- selalu
 - sering
 - sekali-sekali
 - tidak pernah

IV. Perkembangan, pelestarian umpasa dan umpama

44. *Umpasa* yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat dan kemasyarakatan sekarang ini merupakan:
- ciptaan baru
 - pada dasarnya sudah warisan lama
 - sebahagian lama sebahagian baru
 - semuanya lama
45. Dalam kaitan dengan penciptaan, apakah *umpasa* masih bertambah?
- masih tetap bertambah
 - sedikit saja yang bertamabah
 - penggunaannya saja yang berubah
 - dianggap pantang menciptakan yang baru
46. Apakah *umpasa* ciptaan baru itu dihargai sama dengan yang lama?
- tidak, karena dianggap kurang bernilai sastra
 - tidak, karena dianggap kurang bernilai magis
 - dianggap merusak citra dan rasa
 - dianggap melanggar kebiasaan
47. Menurut pandangan anda sebagai orang Batak Toba, bagaimana kelanjutan hidup *umpasa*?
- akan bertahan terus
 - pertahanan dan semakin berkembang
 - secara berangsur-angsur hilang
 - akhirnya punah tak berkesan
48. Bagaimana cara yang paling efektif melestarikan *umpasa*
- mengajarkannya di sekolah mulai SD hingga di SLTA
 - menerbitkan majalah sastra dan bahasa saerah
 - mengadakan siaran bahasa dan sastra daerah melalui TV dan RRI
 - mempublikasikannya melalui media massa lainnya

49. Dalam kaitan dengan bahasa Batak Toba, hidup *umpasa* dapat dipandang sebagai:
- A. alat-alat melestarikan bahasa Batak Toba
 - B. alat mengembangkan bahasa batak Toba
 - C. alat memodernkan masyarakat Batak Toba
 - D. alat membakukan bahasa Batak Toba
50. Kehidupan *umpasa* sebagai salah satu jenis sastra daerah dapat dipandang sebagai:
- A. menghalangi perkembangan bahasa Indonesia
 - B. tidak saling mempengaruhi antara sastra Indonesia dan sastra Batak Toba
 - C. dapat dijadikan sumber studi perbandingan
 - D. tidak saling menunjang
51. Meningkatkan pengetahuan tentang *umpasa* dianggap sebagai usaha:
- A. yang sia-sia pada jaman modern sekarang
 - B. mengembangkan alat pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai budaya
 - C. meningkatkan pengetahuan yang kurang praktis
 - D. yang tidak relevan dalam jaman teknologi modern sekarang
52. Dengan modal pengetahuan dan penghayatan *umpasa* sebagai bagian sastra daerah dapat dianggap sebagai:
- A. pemberi arah modernisasi kebudayaan
 - B. alat penyaring anasir kebudayaan asing yang tidak sesuai
 - C. alat pengawet kebudayaan warisan bangsa
 - D. alat penghubung kepada kebudayaan baru

LAMPIRAN 2

HASIL EVALUASI ANGKET PENELITIAN PERANAN UMPASA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA

I Pengertian

1. Dalam mempersamakan *umpasa* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia
 - a. 38% mengatakan sama dengan pepatah
 - b. 62% mengatakan sama dengan pantun
2. Dalam memperbandingkan *umpasa* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia,
 - a. 62% menyatakan sama dengan pepatah
 - b. 32% menyatakan sama dengan pantun
3. Pengertian *umpasa* dengan *umpama* dalam sastra Batak Toba,
 - a. 19% menyatakan artinya sama saja
 - b. 68% menyatakan agak mirip tetapi jelas berbeda
 - c. 10% menyatakan sukar mencari perbedaannya
 - d. 12% menyatakan tidak pernah memikirkan perbedaannya
4. Tentang perbedaan *umpasa* dengan *umpama*
 - a. 20% menyatakan terletak pada bentuknya saja
 - b. 20% menyatakan terletak pada isinya saja
 - c. 48% menyatakan terletak pada bentuk dan isi
 - d. 12% menyatakan hanya perbedaan istilah saja
5. Mengenai puisi Batak Toba yang memiliki sampiran:
 - a. 40% menyatakan *umpasa*
 - b. 16% menyatakan *umpama*
 - c. 18% menyatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 22% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*

6. Bentuk yang diajukan dalam pertanyaan nomor ini,
 - a. 70% menyatakan bentuk no. 1 adalah *umpasa*
 - b. 8% menyatakan bentuk no. 2 adalah *umpama*
 - c. 2% menyatakan kedua-duanya
 - d. 20% menyatakan tidak ada di antara keduanya
7. Bentuk puisi yang ditampilkan pada nomor ini:
 - a. 78% menggolongkan sebagai *umpasa*
 - b. 16% menggolongkan sebagai *umpama*
 - c. 6% menggolongkan sebagai *umpasa* dan *umpama*
8. Demikian juga bentuk yang diajukan dalam nomor ini:
 - a. 48% mengatakan *umpasa*
 - b. 22% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 8% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
9. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 6% mengatakan *umpasa*
 - b. 70% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 2% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
10. Bentuk yang ditampilkan dalam soal ini:
 - a. 10% mengatakan *umpasa*
 - b. 64% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 2% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
11. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 38% mengatakan *umpasa*
 - b. 34% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 2% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
12. Bentuk yang ditanyakan dalam soal nomor ini:
 - a. 62% mengatakan *umpasa*
 - b. 24% mengatakan *umpama*
 - c. 22% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 6% mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*

13. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 86% mengatakan *umpasa*
 - b. 2% mengatakan *umpama*
 - c. 12% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -
14. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 48% mengatakan *umpasa*
 - b. 26% mengatakan *umpama*
 - c. 16% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 10% mengatakan tidak *umpasa* dan *umpama*
15. Bentuk yang ditampilkan dalam soal nomor ini:
 - a. 38% mengatakan *umpasa*
 - b. 28% mengatakan *umpama*
 - c. 20% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. 145 mengatakan bukan *umpasa* dan *umpama*
16. Bentuk yang ditampilkan dalam soal ini:
 - a. 56% mengatakan *umpasa*
 - b. 28% mengatakan *umpama*
 - c. 16% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -
17. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 58% mengatakan *umpasa*
 - b. 30% mengatakan *umpama*
 - c. 14% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
18. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 68% mengatakan *umpasa*
 - b. 18% mengatakan *umpama*
 - c. 12% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -
19. Demikian juga bentuk dalam soal nomor ini:
 - a. 72% mengatakan *umpasa*
 - b. 20% mengatakan *umpama*
 - c. 8% mengatakan *umpasa* dan *umpama*
 - d. -

II. Klasifikasi ini

20. Bentuk yang disajikan dalam soal ini berisi:
- 88% falsafah hidup
 - 4% adat-istiadat
 -
 - 2% hukum dan peraturan
 - 6% ajaran dan nasihat
 -
21. Demikian juga soal ini:
- 14% falsafah hidup
 - 10% adat-istiadat
 - 16% tata krama hubungan antar individu
 - 8% hukum dan peraturan
 - 54% ajaran dan nasihat
 -
22. Bentuk dalam soal ini berisi:
- 24% falsafah hidup
 - 54% adat-istiadat
 - 10% tata krama hubungan antar individu
 - 8% hukum dan peraturan
 - 54% ajaran dan nasihat
 -
23. Bentuk dalam soal ini berisi:
- 4% falsafah hidup
 - 16% adat-istiadat
 - 80% tata krama hubungan antar individu
 - hukum dan peraturan
24. Soal no. 24 ini berisi:
- 14% falsafah hidup
 - 16% adat-istiadat
 - 14% tata krama hubungan antar individu
 - hukum dan peraturan
 - 4% ajaran dan nasihat
 - 60% pernyataan berkat dan penghargaan.

25. Soal nomor ini berisi:
- 10% falsafah hidup
 - 4% adat-istiadat
 - 10% tata krama hubungan antar individu
 - 2% hukum dan peraturan
 - 70% ajaran dan nasihat
 - 4% pernyataan berkat
26. Soal nomor ini berisi:
- 6% falsafah hidup
 - 16% adat-istiadat
 - 68% tata krama hubungan antar individu
 - 2% hukum dan peraturan
 - 8% ajaran dan nasihat
 -
27. *Umpasa* dalam soal nomor ini:
- 8% falsafah hidup
 - 2% adat-istiadat
 -
 - 72% hukum dan peraturan
 - 18% ajaran dan nasihat
 -
28. *Umpasa* dalam soal ini:
- 4% falsafah hidup
 - 2% adat-istiadat
 -
 -
 - 14% ajaran dan nasihat
 - 80% pernyataan berkat dan pengharapan
29. *Umpasa* dalam soal ini;
- 5% falsafah hidup
 -
 - 5% tata krama hubungan antar individu
 - 10% hukum dan peraturan
 - 70% ajaran dan nasihat
 - 10% pernyataan berkat dan pengharapan

III Peranan Umpasa

30. Dalam upacara-upacara resmi kemasyarakatan Batak Toba:
 - a. 22% mengatakan menggunakan *umpasa* dalam pembicaraan formal
 - b. 4% mengatakan selalu menggunakan *umpama*
 - c. 64% mengatakan menggunakan *umpasa* dan *umpama*
31. Pemakaian *umpasa* dan *umpama*
 - a. 22% mengatakan wajib atau mutlak
 - b. 76% mengatakan sudah merupakan kebiasaan yang spontan dilakukan
 - c. 2% mengatakan suka rela
32. Selain undur kebiasaan, tentang pemakaian *umpasa/umpama*
 - a. 24% mengatakan ukuran ketokokan sebagai raja adat
 - b. 30% mengatakan ukuran kepantasan sebagai orang tua
 - c. 42% mengatakan ukuran penguasaan bahasa dan adat-istiadat
 - d. 4% mengatakan sekedar gaya berbicara saja
33. Penggunaan *umpasa/umpama*
 - a. 44% mengatakan sebagai usaha mencari bentuk mengutarakan yang tepat padu
 - b. 24% mengatakan sebagai usaha memelihara kebiasaan penuturan yang berciri khas
 - c. 30% mengatakan sebagai kesetiaan menggunakan kreasi warisan dari nenek moyang
 - d. - sebagai demonstrasi keterampilan berbicara
34. Seorang pengetua yang bijaksana dan termampil berbicara dalam upacara kemasyarakatan:
 - a. -
 - b. 6% mengatakan hanya menggunakan *umpasa/umpama*
 - c. 76% mengatakan menggunakan penuturan biasa dengan menyelipkan kutipan *umpasa/umpama*
 - d. 18% mengatakan tidak ada pedoman ukuran kepantasa.
35. Dalam kaitan tempat upacara
 - a. -
 - b. 2% mengatakan bahwa *umpasa/umpama* dipakai hanya di desa yang jauh dari kota

- c. -
 - d. 98% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai di mana saja upacara Batak Toba dilaksanakan
36. Dalam kaitan dengan masa/zaman,
- a. -
 - b. 6% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai baru-baru ini saja
 - c. 2% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai sepanjang masa
 - d. 92% mengatakan *umpasa/umpama* dipakai sepanjang orang Batak Toba mempertahankan adatnya
37. Dalam kaitan dengan jenis kelamin dan umur pemakai:
- a. 2% mengatakan hanya kaum pria saja pemakai *umpasa* dan *umpama*
 - b. -
 - c. 94% mengatakan tua-muda, pria-wanita yang tampil
 - d. 4% mengatakan orang tua (pria-wanita) yang lanjut usia.
38. Tentang oenggunaan *umpasa/umpama* dalam rapat-rapat pembangunan:
- a. 4% mengatakan selalu
 - b. 18% mengatakan sering
 - c. 54% mengatakan sekali-sekali
 - d. 22% mengatakan tidak pernah
39. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam pertemuan resmi kenegaraan:
- a. -
 - b. 6% mengatakan sering
 - c. 30% mengatakan sekali-sekali
 - d. 58% mengatakan tidak pernah.
40. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam upacara keagamaan:
- a. 4% mengatakan selalu
 - b. 24% mengatakan sering
 - c. 58% mengatakan sekali-sekali
 - d. 14% mengatakan tidak pernah.
41. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam upacara adat-istiadat:
- a. 70% mengatakan selalu
 - b. 24% mengatakan sering

- c. 6% mengatakan sekali-sekali
 - d. —
42. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam doa yang sedang dipanjatkan:
- a. —
 - b. 6% mengatakan sering
 - c. 24% mengatakan sekali-sekali
 - d. 70% mengatakan tidak pernah.
43. Penggunaan *umpasa/umpama* dalam percakapan sehari-hari:
- a. 2% mengatakan selalu
 - b. 4% mengatakan sering
 - c. 76% mengatakan sering-sering
 - d. 18% mengatakan tidak pernah.

IV. Perkembangan, Pelestarian Umpasa

44. Umpasa yang dipergunakan dalam upacara-upacara adat dan kemasyarakatan sekarang ini:
- a. —
 - b. 48% mengatakan bahwa pada dasarnya saudara warisan lama
 - c. 50% mengatakan bahwa sebagian yang lama dan sebagian yang baru
 - d. 2% mengatakan semuanya yang lama.
45. Tentang kaitan dengan penciptaan, apakah *umpasa* masih bertambah:
- a. 44% mengatakan masih tetap bertambah
 - b. 32% mengatakan sedikit saja yang bertambah
 - c. 20% mengatakan penggunaannya saja yang berubah
 - d. 4% mengatakan pantang menciptakan yang baru.
46. Tentang penghargaan terhadap *umpasa* ciptaan baru:
- a. 12% menganggap kurang bernilai sastra
 - b. 48% menganggap kurang bernilai magis
 - c. 20% menganggap merusak cita dan rasa
 - d. 4% menganggap melanggar kebiasaan.
47. Pandangan mengenai kelanjutan hidup *umpasa*:
- a. 24% mengatakan akan bertahan terus

- b. 34% mengatakan bertahan dan semakin berkembang
 - c. 42% mengatakan secara berangsur-angsur hilang.
48. Tentang cara melestarikan *umpasa*
- a. 74% berpendapat mengajarkannya di sekolah mulai SD hingga di SLTA
 - b. 8% berpendapat menerbitkan majalah sastra dan bahasa daerah
 - c. 2% berpendapat mengadakan siaran bahasa dan sastra daerah selalu TVRI dan RRI
 - d. 16% mengusulkan mempublikasikannya 'melalui media massa lainnya.
49. Dalam kaitannya dengan bahasa Batak Toba, hidupnya *umpasa*:
- a. 70% mengatakan sebagai alat melestarikan bahasa Batak Toba
 - b. 8% mengatakan sebagai alat mengembangkan bahasa Batak Toba
 - c. 4% alat meodernisasikan masyarakat Batak Toba
 - d. 18% alat membakukan bahasa Batak Toba.
50. Kehidupan *umpasa* sebagai salah satu jenis sastra daerah:
- a. 2% mengatakan menghalangi perkembangan bahasa Indonesia
 - b. 12% mengatakan tidak saling mempengaruhi antara sastra Indonesia dan sastra Batak Toba
 - c. 82% mengatakan dapat dijadikan sumber studi perbandingan
 - d. 4% mengatakan tidak saling menunjang.
51. Meningkatkan pengetahuan tentang *umpasa*:
- a. —
 - b. 96% menganggap memperkembangkan alat pengungkap, alat pikiran, sikap, dan nilai budaya
 - c. —
 - d. 4% mengatakan tidak relevan dalam jaman teknologi modern sekarang.
52. Dengan modal pengetahuan dan penghayatan *umpasa* sebagai bagian sastra daerah:
- a. 14% berpendapat pemberi arah modernisasi kebudayaan
 - b. 16% alat penjaring anasir kebudayaan asing yang tidak sesuai
 - c. 62% alat pengawet kebudayaan warisan bangsa
 - d. 8% alat penghubung dengan kebudayaan baru.

Setelah melihat uraian pertanyaan di atas itu dapat dikemukakan berbagai kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengertian *umpasa* dan *umpama* tergambar melalui hasil uraian angket di atas yang dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. dalam memperbandingkan struktur *umpasa* dan *umpama* dengan salah satu bentuk puisi lama Indonesia, ternyata *umpasa* dipersamakan dengan pantun (62%), *umpama* sama dengan pepatah (68%);
 - b. pendapat yang mengatakan bahwa *umpasa* dan *umpama* sama saja artinya (hasil melalui sumber pustaka), dalam keadaan tidak dominan terlihat juga melalui uraian angket ini. Sebanyak 38% responden menyatakan bahwa *umpama* sama dengan pepatah, sedangkan yang 32% mengatakan bahwa *umpasa* sama dengan pantun;
 - c. para informan yang tergabung kepada mereka tidak pernah memikirkan perbedaan *umpasa* dan *umpama* hanya memakainya saja sesuai dengan keperluan.
Dalam (38% dan 32%) yang tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan angket ini secara tepat.

Perpustakaan
Jenderal K

807

AF

P



PT. SKALA INDAH